

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIPERTENSI PRA LANSIA DI DUSUN REJOSARI JATIMULYO DLINGO BANTUL

Roni R. C¹, Kirnantoro², Kayat Hariyani²

^{1,2,3} Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

INTISARI

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah yang merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang tinggi karena tanda gejalanya tidak tampak. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap pralansia dalam mencegah hipertensi. Padahal pada usia pralansia, penyakit hipertensi sudah dapat diprediksi apakah berpotensi atau tidak (Afrianty, 2009). Mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pralansia di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Instrument yang digunakan berupa kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner pengetahuan dan sikap. Sample penelitian adalah 34 orang pralansia di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul. Analisa data diuji menggunakan Kendall Tau. Hasil penelitian ini didapatkan p value variable pengetahuan tentang hipertensi 0,002 ($p < 0,05$), variable sikap pencegahan hipertensi 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai $r = 0.489$ sehingga terdapat hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di dusun Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Ada hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di dusun Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul.

Kata kunci : pengetahuan hipertensi, sikap pencegahan, pralansia

THE CORRELATION KNOWLEDGE OF HYPERTENSION WITH PREVENTION ATTITUDE OF HYPERTENSION ON PRE ELDERLY IN HAMLET REJOSARI JATIMULYO DLINGO BANTUL

Roni Riyan Candra¹, Kirnantoro², Kayat Haryani³

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is a condition of a person who experienced an increase in blood pressure which is the cause of high morbidity and mortality due to sign the symptoms are not visible. Lack of knowledge affects attitudes in preventing hypertension pralansia. Even though at the age of pre elderly, hypertensive disease could have been predicted whether potentially or no (Afrianty, 2009). To determine the relationship of knowledge about hypertension and the prevention of hypertension in pre elderly attitude in Hamlet Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul. This is quantitative study using analytic method with cross sectional approach. Instrument used in the form enclosed questionnaire, including knowledge and attitude questionnaire. Sample study was 34 peoples in hamlet Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul. Analysis of the data was analyzed using Kendall Tau. The results of this study, the p value variable knowledge about hypertension 0,002 ($p < 0,05$), variable attitude hypertension prevention 0,002 ($p < 0,05$) and the value of $r = 0.489$ so it is have a correlation between knowledge of hypertension with prevention attitude of hypertension on pre elderly in hamlet Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul. Obtained p-value of 0.002 so it was concluded that H_0 is rejected and H_a accepted, which means that there is have a correlation between knowledge of hypertension with prevention attitude of hypertension on pre elderly in hamlet Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul

Key words : knowledge of hypertension, prevention attitude of hypertension, pre elderly

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah secara kronis (jangka waktu lama) melebihi 140/90 mmHg¹.

Kasus hipertensi biasanya diderita oleh pra lansia, akan tetapi, pada kenyataannya hipertensi bisa dideteksi sejak dewasa. Pada usia pralansia, penyakit hipertensi sudah dapat diprediksi apakah berpotensi atau tidak². Menurut WHO dalam Nugroho (2008), bahwa batasan lansia digolongkan menjadi empat, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu lansia dengan usia 60-74 tahun, usia lanjut tua (*old*) yaitu lansia usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) yaitu lansia usia diatas 90 tahun.

Penuaan pada lansia dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Salah satu penyakit *degenerative* pada lansia yang mempunyai tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi adalah hipertensi. Kasus hipertensi pada lansia biasanya dianggap biasa saja oleh lansia bahkan keluarga di sekitarnya. Kebanyakan orang beranggapan bahwa merupakan suatu kewajaran apabila lansia banyak yang sakit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan bagi penderita tentang gejala, tindak lanjut perawatan, dan pencegahan hipertensi².

Pengetahuan merupakan hasil proses mencari tahu dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep - konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman³. Dientang usia yang semakin menua kemungkinan intelegensi dan kemampuan penerimaan atau mengingat akan mengalami penurunan. Menurut⁴, daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh terhadap bertambahnya pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang⁵.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2015 di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo, angka kejadian hipertensi tertinggi berada di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul, diperoleh data mengenai distribusi penyakit hipertensi pada pralansia dari bulan Oktober 2014-Februari 2015 yaitu sebanyak 94 orang (laporan Kesehatan Puskesmas, 2015). Data hipertensi pada pralansia paling banyak didapatkan di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul dengan jumlah penderita 34 orang (Laporan Kesehatan Puskesmas, 2015). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada bulan juni di Dusun Rejosari Jatimulyo

Dlingo Bantul diperoleh hasil data bahwa jumlah pralansia 34 orang, dan berdasarkan hasil wawancara dari 8 pralansia di dapatkan 3 (37,5%) pralansia mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dan 5 (62,5%) orang pra lansia mengalami tingkat pengetahuan rendah, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Pencegahan Hipertensi Pralansia di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul, Yogyakarta”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pralansia yang tinggal di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta yang berjumlah 34 orang. Metode pengambilan sampel dengan non *probability sampling* dengan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 34 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner tertutup yang masing-masing berjumlah 30 butir pertanyaan mengenai pengetahuan dan sikap. Uji validitas kuisisioner menggunakan *Product Moment* dan uji realibilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach* kemudian dianalisis menggunakan *Kendall Tau*. Uji statistik

kendall tau digunakan karena skala variabel penelitian berskala ordinal (pengetahuan) dan skala ordinal (sikap pencegahan) dan digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan hipertensi. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 yaitu jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengambilan data, didapatkan responden digunakan total sampling atau 34 pra lansia sehingga didapatkan data

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta.

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	44.1
Perempuan	19	55.9
Total	34	100
Pekerjaan		
Petani	6	17.6
Buruh	6	17.6
Karyawan	5	14.7
Ibu Rumah	4	11.7
Tangga	7	21.7
Wiraswasta	6	17.6
PNS		
Total	34	100
Pendidikan		
SD	7	20,6
SMP	9	26,5
SMA	10	29,4
PT	8	23,5
Total	34	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden

berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (55.9%) dan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 orang (44.1%). berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden paling banyak mempunyai pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 7 orang (21.7%) dan paling sedikit adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 4 orang (11.7%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, paling banyak responden berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (29,4%) dan paling sedikit berpendidikan sekolah dasar sebanyak 7 orang (20,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta.

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	4	11,8
Cukup	25	73,5
Kurang	5	14,7
Total	34	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 25 responden (73,5%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (11,8%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (14,7%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pencegahan Tentang Hipertensi Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta.

Sikap Pencegahan	Jumlah	Persentase
Baik	9	26,5%
Cukup	19	55,9%
Kurang	6	17,6%
Total	34	100%

Pada table 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Frekuensi tentang sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia diperoleh sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan dalam katagori cukup yaitu sebanyak 19 responden (55,9%)

Tabel 4 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan Hipertensi Pada

Tingkat pengetahuan	Sikap pencegahan						Total	r	p value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	N	%	n	%			
Baik	2	50	2	50	0	0	4	.489	0,002
Cukup	7	28	16	64	2	8	25		
Kurang	0	0	1	20	4	80	5		
Total	9	26,5	19	55,9	6	17,6	34		

Pralansia Di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki sikap pencegahan yang cukup pula yaitu sebanyak 16 responden (64%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memiliki sikap pencegahan yang kurang pula yaitu sebanyak 4 responden (80%).

Penelitian ini menggambarkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik memiliki sikap pencegahan yang cukup baik pula. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi dinyatakan berhubungan secara statistik dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia ditunjukkan dengan hasil uji statistik *kendall tau*. Setelah dilakukan penghitungan statistik menggunakan *SPSS 16*, diperoleh nilai *p Value* 0,002 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di Dusun Rejosari Jatimulyo Dlingo Bantul dengan keeratan hubungan sedang yaitu sebesar 0,489.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 menunjukkan bahwa Responden pada penelitian ini paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (29,4%) dan paling sedikit berpendidikan sekolah dasar sebanyak 7 orang (20,6%). Pendidikan merupakan salah satu faktor mempengaruhi sikap seseorang, karena di sini lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor tercapainya sikap yang baik. Salah satu faktor tercapainya penyuluhan yaitu sasaran. Sasaran di sini antara lain terdapat tingkat pendidikan yang mendukung berhasilnya suatu penyuluhan. Tingkat

kesehatan yang baik akan menjamin kesehatan yang baik pula dikarenakan pengetahuan yang dimiliki akan baik dan mudah menerima informasi. Pendidikan tingkat SMA sudah cukup tinggi sehingga diharapkan sikap pencegahan hipertensi terhadap pra lansia yang dimiliki juga akan menjadi lebih baik. Berdasarkan Notoatmodjo mengatakan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pengetahuannya³.

Responden penelitian paling banyak mempunyai pekerjaan sebagai responden wiraswasta yaitu sebanyak 7 orang (21.7%) dan paling sedikit yaitu ibu rumah tangga yaitu sebanyak 4 orang (11.7%). Hal ini diduga berpengaruh terhadap hasil penelitian di mana ibu-ibu atau wanita yang tidak bekerja tingkat sosialisasinya kurang sehingga akan lebih sedikit menerima informasi atau ibu-ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam hal ini sebagai wiraswasta yang pendapatannya tidak menentu tidak akan atau lebih sedikit dalam memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena akan lebih memikirkan kepentingannya yang lebih mendesak. Hal ini akan mempengaruhi dalam memahami materi dan budaya yang dibawa individu itu akan dibawa seseorang dalam berinteraksi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dari 34 responden yang penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (44.1%) dan responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 responden (55.9%).

Menurut Karyadi (2002), menyatakan bahwa dimana kejadian hipertensi biasanya lebih banyak pada laki-laki dari pada perempuan, dikarenakan laki-laki memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah. Namun pada perempuan dewasa mempunyai prevalensi hipertensi yang lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan mempunyai pengaruh hormonal seperti proses kehamilan dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan analisis tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 25 responden (73,5%). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk menentukan tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku didasari oleh suatu pengetahuan. perilaku baru atau adaptasi perilaku melalui suatu proses, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku atau sikap seseorang akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan

dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pada perilaku itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, perilaku, usia, dan sumber informasi³.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa responden paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (44%) dan paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 orang (23.5%). Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan yang dimiliki oleh responden semakin luas sehingga berdampak pada sikap pencegahan hipertensi. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Seseorang dengan pengetahuan yang sedang tentang sikap pencegahan hipertensi maka secara langsung akan bersikap positif.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan Hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan dalam katagori cukup baik yaitu sebanyak 19 responden (55,9%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap pencegahan hipertensi pada lansia di Dusun Rejosari Dlingo Bantul seperti dikemukakan oleh Azwar mengenai sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, lingkungan, kebudayaan, media massa, lembaga

pendidikan dan lembaga agama, emosional, dan orang lain yang dianggap penting⁶.

Pengalaman pribadi menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan sikap. Pengalaman pribadi melibatkan faktor emosional, tanggapan dan penghayatan atau pengalaman, hal ini akan membuat lebih berbekas lama pada suatu obyek psikologis.

Lingkungan dapat mempengaruhi sikap responden terhadap sikap pencegahan hipertensi karena sikap dipengaruhi juga oleh orang-orang di sekitar responden yang dianggap penting bagi individu tersebut seperti : orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya dan lain-lain. Hal ini dibenarkan oleh teori Azwar bahwa orang lain merupakan komponen sosial yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu terhadap sesuatu. Dari hasil penelitian ini menunjukkan lingkungan yang memberikan informasi tentang hipertensi⁶.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama turut membentuk sikap responden terhadap suatu sistem yang meletakkan pengertian dan konsep moral dalam diri individu sehingga terbentuk kepercayaan yang akan berpengaruh dalam menentukan sikap seorang individu³.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan yang tinggi tidak selalu mendukung seseorang untuk mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi pula,

sehingga menumbuhkan sikap yang positif dalam hal ini mengenai sikap pencegahan hipertensi pada pralansia.

Faktor emosional juga mempengaruhi pembentukan sikap terhadap pencegahan hipertensi karena emosional merupakan suatu bentuk pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan pertahanan ego³. Dapat bersifat pengalaman pribadi atau orang lain yang terkena hipertensi dan responden melihat sendiri akibat dari penyakit hipertensi jangka panjang sehingga secara emosional responden tidak mau mengalami hal serupa pada dirinya sendiri. Sikap secara nyata menunjukkan korelasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial yang dapat diukur dalam bentuk baik dan buruk atau positif dan negatif. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dalam melakukan pencegahan hipertensi pada pralansia

Pada tabel 4 menunjukkan Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di dusun Rejosari Dlingo Bantul dilihat dari hasil analisa data, nilai signifikansi pengetahuan dan sikap pencegahan hipertensi yaitu *p-value* sebesar 0,002. Sehingga nilai signifikansi *p value* 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di dusun Rejosari, Dlingo, Bantul.

Setiap individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalamannya, berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap suatu obyek sikap yang bersangkutan. Semakin besar pengetahuan pra lansia terhadap hipertensi, maka akan mempengaruhi bagaimana para pralansia tersebut untuk mencoba menerapkan pengetahuannya untuk membentuk sikap dalam mencegah hipertensi.

Terlihat dalam karakteristik responden tentang tingkat pendidikan PT sebanyak 8 orang (23,5%), SMA sebanyak 15 orang (44%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas. Pengetahuan luas yang dimiliki oleh masyarakat tentang pencegahan hipertensi dapat membantu masyarakat memahami tentang pencegahan hipertensi serta penyakit penyerta setelah terjadi hipertensi.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan⁷. Notoatmodjo

juga mengungkapkan bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir namun sikap dapat dibentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh responden. Dalam interaksi sosial tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi diantara individu yang dapat mempengaruhi pola tindakan dan perilaku dalam berinteraksi dalam lingkungannya⁷.

Berdasarkan gambaran pengetahuan dengan sikap pencegahan didapatkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki sikap pencegahan yang cukup pula yaitu sebanyak 16 responden (64%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki sikap pencegahan yang kurang pula yaitu sebanyak 4 responden (80%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap suatu penyakit seperti hipertensi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asikin dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Prilaku Pencegahan Stroke Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Laki pada Toraja" dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stroke pada pasien hipertensi yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Chi Square* p value 0,001 ($p < 0,05$)⁸.

Keeratan hubungan pada penelitian terbilang sedang dengan hasil 0,489. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Berbagai faktor yang mempengaruhi sikap selain pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa. Hal ini bisa mempengaruhi sikap seseorang termasuk tingkat sosial sehingga tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan lainnya yang mendesak. Dari data karakteristik pekerjaan, responden paling banyak berwiraswasta 7 orang (21.7%) dan paling sedikit bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 4 orang (11.7%). Pekerjaan berkaitan dengan pendapatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada pralansia dalam katagori cukup yaitu sebanyak 25 responden (73,5%). Sikap pencegahan terhadap hipertensi dalam katagori cukup yaitu sebanyak 19 responden (55,9%). Dari hasil analisis data diperoleh *p-value* sebesar 0,002 (<0,05) sehingga didapatkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan

pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan hipertensi pada pra lansia di dusun Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul.

DAFTAR RUJUKAN

1. Maryam, R. Siti. (2010). *Buku Panduan Bagi Kader Posbindu Lansia*. Jakarta : Trans Info Media.
2. Afrianty, E. (2009). *Perilaku Klien Hipertensi dalam Upaya Pencegahan Komplikasi di Puskesmas Caringin Bandung*. Bandung : STIKI.
3. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Ahmadi, Abu. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
5. Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama. 2009
6. Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
7. Notoatmdjo (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
8. Asikin, Muhammad. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penyakit Hipertensi di Puskesmas Lompoe Parepare*. Jurnal vol. VI no